

## THOMAS STAMFORD RAFFLES DI BENGKULU: POLITISI ATAU ILMUWAN?

Daya Negri Wijaya

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

---

### ABSTRACT

English East India Company is not only having an authority in Java but also enjoying a long influence in Bengkulu. Thomas Stamford Raffles, an agent of EIC in Nusantara, experiences the above posts in these two strategic areas. Like in Java, Raffles has three policies in Bengkulu. Firstly, all former treaties are annulled. Secondly, authority is given to the company to administer the country according to equity, justice, and good policy. Thirdly, the cultivation of pepper is declared free, the people being at liberty to cultivate that article or not at pleasure. In addition, he finds the other strategic place to support the trade of EIC and private English in Southeast Asia. The place is called Tumasik and at present well-known as Singapore. He has also a concern on the world of flora and fauna. He works with Dr. Arnold to conduct a research on the gigantic flower of *Rafflesia arnoldii* and collaborates with Everard Home to study on the anatomy and biogeography of dugong.

**Keywords:** liberal policy, Singapore, *Rafflesia arnoldii*, dugong

### ABSTRAK

East India Company atau Kongsi Dagang Inggris ternyata bukan hanya berkuasa di Jawa tetapi juga cukup lama bercokol di Bengkulu. Thomas Stamford Raffles, salah satu agen EIC di Nusantara, merasakan kekuasaan di dua tempat strategis tersebut. Sama halnya seperti di Jawa, Raffles memiliki tiga kebijakan utama di Bengkulu. Pertama, merevisi segala perjanjian yang ada; kedua, dia mengangkat para pegawai dari rakyat pribumi dengan kesetaraan, keadilan, dan kebijakan yang tepat; dan ketiga, dia memberi kebebasan pada rakyat untuk menanam sesuatu. Selain itu, dia menemukan tempat yang sangat strategis dalam mendukung kepentingan perdagangan EIC beserta orang Inggris di Asia Tenggara. Tempat itu bernama Tumasik dan kita kenal kini sebagai Singapura. Selain itu, dia ternyata juga peduli pada tumbuhan dan hewan yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Jika dia bekerjasama dengan Dr. Arnold ketika mengaji *Rafflesia arnoldii* maka bersama dengan Everard Home, dia mengaji anatomi dan bio-geografi dari *dugong*.

**Kata-kata kunci:** kebijakan liberal, Singapura, *Rafflesia arnoldii*, dugong

## PENDAHULUAN

Masa kekuasaan Inggris di Nusantara seringkali dipahami hanya ketika Thomas Stamford Raffles menguasai Jawa pada medio 1811-1816. Akan tetapi, pada faktanya Raffles diberhentikan dari jabatan letnan gubernur Jawa pada tahun 1815 dan digantikan John Fendall. Fakta lain yang terabaikan, tidak banyak historiografi yang membahas kehadiran dan kebijakan Raffles di Bengkulu. "Buku Babon" *Sejarah Nasional Indonesia* (SNI) Jilid IV yang dijadikan rujukan utama penulisan sejarah di Indonesia hanya melihat pelaksanaan dan penilaian sistem sewa tanah gubahan Raffles di Jawa dan daerah bawahannya (Poesponegoro, 2008). Demikian pula dengan buku Indonesia *dalam Arus Sejarah* (IDAS) Jilid 4 yang tidak menyentuh sama sekali kebijakan Raffles di Nusantara. Menurut Taufik Abdullah dalam Priyadi (2015:278), penulisan IDAS dinilai sangat tergesa-gesa dan tidak dapat diposisikan seperti SNI yang telah dijadikan patokan penulisan sejarah yang telah diterima secara umum. Bahkan, biografi Raffles karya Tim Hanigan (2015:373-8) hanya sekelebat membahas kedatangan Raffles di Bengkulu dan penemuan Pulau Tumasik (Singapura).

Berangkat dari kegelisahan tersebut, penulis ingin untuk melanjutkan petualangan intelektual (Hariyono & Wijaya, 2016) serta mengisi kekosongan literasi yang ada. Raffles mendapatkan jabatan sebagai Letnan Gubernur di Bengkulu setelah dia menerbitkannya *magnum opus*-nya *The History of Java*. Karya dan pengetahuannya atas belahan dunia timur membuat banyak bangsawan dan keluarga kerajaan terkesan. Hal ini membuat dewan direksi EIC kalang kabut dan memberikan posisi di anak perusahaan yang paling tidak berkembang. Tempat itu adalah Bengkulu. Mereka melakukan hal tersebut untuk menutup kasus internal perusahaan antara dirinya dengan R.R. Gillespie.

Raffles tidak menutup mata bahwa dirinya telah gagal memberikan keuntungan bagi perusahaan maka dia menggunakan posisinya untuk membuat proyek mercusuar. Proyek tersebut yang

nantinya digunakan untuk mengambil hati para dewan direksi di London. Dia menguasai Bengkulu (disebut orang Inggris sebagai *Bencoolen* atau *Fort Malborough*) sekitar enam tahun. Raffles tiba di Bengkulu pada Maret 1818 dan kembali ke Inggris setelah dewan direksi menukar Semenanjung Malaya yang dimiliki Belanda dengan Bengkulu melalui skema Traktat London 1824.

Dalam menjalankan misinya sebagai seorang pegawai perusahaan yang baik, dirinya mendapati perang batin. Gejolak tersebut muncul ketika dia mendarat di Bengkulu dan melihat segala potensi yang ada di luar dugaannya. Dia ingin mengembangkan prinsip-prinsip liberal walaupun banyak terjadi dehumanisasi di sana. Dia seolah berupaya mewujudkan kecenderungan romantisme nasional. Dia merasa dirinya layaknya seorang seniman dalam mengelola Nusantara. Dia berupaya membuat lingkungan sekitarnya seperti gambaran yang dia inginkan. Dia sadar bahwa perubahan merupakan suatu proses. Oleh karena itu, setiap periode dan suatu bangsa pasti memiliki karakternya sendiri. Raffles dengan tekun mempelajari potensi dari "rakyat" tempat dia berada. Bahkan, dia terus berupaya mengetahui kondisi pedalaman Sumatera secara langsung dan bertukar surat dengan ahli Sumatera pada masa itu, William Marsden.

Raffles adalah salah satu diantara para penguasa kolonial yang dipengaruhi oleh Revolusi Prancis. Dengan semboyan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, Revolusi Prancis berhasil mempengaruhi Herman Willem Daendels, Thomas Stamford Raffles, Van Der Cappelen, dan Viscount Du Bus de Gisignies. Semangat kebebasan beragama diserukan oleh Daendels. Menurut Toer (2005:50), walaupun dia menjadi orang yang bertanggung jawab atas kematian ribuan orang saat kerja rodi untuk perbaikan dan perluasan jalan raya anyer-panarukan tetapi dia sangat berjasa untuk mendamaikan hubungan antara orang Kristen Katolik dan orang Kristen Protestan di Nusantara. Pada masa J.P. Coen, orang Katolik

mendapatkan diskriminasi yang luar biasa, bahkan Coen hanya mau memberikan beras apabila mereka mau bertaubat pada Protestan. Daendels memberikan pengakuan pemerintah dan persamaan hak pada orang Katolik. Lebih jauh, dia ternyata juga membangun gedung gereja Katolik yang megah.

Pada masa Daendels, perbudakan tidak dilarang tetapi dibiarkan berjalan terus. Semangat pembebasan kemudian diteruskan oleh Raffles. Raffles memang terkenal dengan pemberlakuan sistem pajak tanah tetapi dia juga memberlakukan pajak bagi rakyat yang memiliki budak. Dengan kata lain, pajak digunakan sebagai penghapus praktek perbudakan secara khusus dan untuk kemaslahatan umat secara umum. Vlekke (2008:293) memberikan penjelasan bahwa Raffles begitu bertekad untuk menentang perbudakan dengan segala kekuatannya. Dia tidak pernah mundur dari tujuannya hanya karena perlawanan dari mereka yang ingin mempertahankannya baik itu orang Eropa atau bumiputera. Di Batavia, dia berusaha memperbaiki nasib para budak dengan menetapkan pajak khusus dan upaya-upaya lain yang membuat para penduduknya berhenti memelihara hamba sahaya ini. Sja'fii (1976:36) menambahkan bahwa Raffles melarang perdagangan budak dengan cara memberikan pajak pada orang memiliki budak dan setiap orang yang membebaskan budak tidak dikenai biaya. Selain itu, dia juga membuat kebijakan melarang polisi yang akan menahan budak apabila hendak berusaha membebaskan diri.

Memang hasilnya tergolong biasa saja karena Raffles mengirim pekerja pada sahabatnya Alexander Hare yang membuka perkebunan di dekat Banjarmasin dan kehidupan pekerja disana tentu sangat menderita (Sja'fii, 1976:36) tetapi pemikiran dan usahanya menjadi pelopor dalam menentang warisan feodalisme (perbudakan) yang patut dicela. Setidaknya dapat dijadikan pelajaran mengapa ide Raffles akhirnya terbentur dan kembali pada tatanan sebelumnya. Perbudakan memang menjadi isu sepanjang masa yang

terus berkembang hingga kini. Perbudakan seringkali dipahami sebagai seseorang yang kehilangan hak-haknya atau tunduk pada kehendak orang lain seperti yang dijelaskan oleh Locke (1691:227) dalam “*nobody can give more power than he has himself; and he that cannot take away his own life, cannot give another power over it*” hingga pemahaman perbudakan sebagai *human trafficking*, manusia seringkali menjual manusia lainnya seperti halnya menjual barang dagangan.

Van Der Cappelen, penguasa kolonial periode 1819-1826, menerapkan suatu kebijakan yang menjamin orang Jawa untuk menggunakan dan memetik hasil tanah mereka secara bebas. Kebijakan yang ditempuh saat itu adalah berusaha mengurangi pengaruh dan peran orang Eropa di Jawa; orang Jawa diharapkan akan terdorong oleh konsep-konsep ekonomi liberal untuk menghasilkan produk yang dapat dijual sehingga lebih memudahkan mereka untuk membayar sewa tanah (Van Niel, 2003:5). Du Bus, seorang kapitalis terkemuka, melihat perdagangan dan pajak tanah dapat berkembang secara signifikan apabila rakyat diarahkan pada penanaman bersama sekaligus peningkatan produksi ekspor (Kartodirdjo, 2014:393)

Tidak banyak orang yang dapat bangkit dari kegagalan atau dianggap “gagal”. Raffles adalah satu diantara ribuan orang yang mampu merubah ketidakpercayaan dewan direksi dari perusahaan multinasional terbesar saat itu menjadi kepercayaan penuh. Setelah dia menjalankan sistem liberal dalam pemerintahannya di Bengkulu, dia mulai membangun visi peradaban majunya (Raffles, 1824). Dia menginginkan pulau temuannya (Singapura) didapuk tidak hanya sebagai pusat perdagangan semata (pelabuhan bebas) tetapi juga pusat pendidikan di Asia Tenggara. Tidak seperti ketika dia berkuasa di Jawa (Vlekke, 2008:311), Raffles ternyata juga membangun institusi pendidikan pertama di Singapura (Hough, 1969).

Seringkali suatu historiografi ditempatkan pada rel keunikan dimana sejarah

seolah-olah terlepas dari kebermanfaatan dan kebermaknaan terhadap masa kini. Para sejarawan hanya berupaya untuk membuat lukisan atau gambaran kejadian dalam keunikan secara rinci tanpa diperbolehkan untuk menyusun penemuan atau pola-pola sebagai proyeksi ke masa depan. Seolah-olah sejarah lebih dekat pada cara kerja yang subjektif daripada ilmu sosial yang mengambang antara ilmu alam yang bersifat nomotetis-objektif dan ilmu kemanusiaan yang berkarakter ideografis-subjektif (Kartodirdjo, 1993:127-9).

Uniknya, kehidupan Raffles tidak berjalan secara monoton. Dia bukan hanya berperan sebagai penguasa yang mengatur pemerintahannya di Bengkulu tetapi juga terus menelusuri kekayaan alam Bengkulu terutama biogeografi Bengkulu. Tulisan ini akan berupaya merekonstruksi dualitas kehidupan Stamford Raffles dilihat dari seorang penguasa sekaligus sebagai seorang ilmuwan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa adanya riset empirik. Melihat jejak-jejak masa pemerintahan Inggris yang susah ditemukan secara empiris maka peneliti berupaya menggunakan berbagai sumber tekstual (monografi) yang tersedia. Adapun lima langkah dalam penelitian kepustakaan adalah (1) menyiapkan alat perlengkapan berupa alat tulis dan kertas catatan, (2) menyusun bibliografi kerja, (3) mengatur waktu penelitian, (4) membaca dan membuat catatan penelitian, dan (5) menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian (Zed, 2008; Wasino, 2007).

*Pertama*, peneliti menyiapkan berbagai alat perlengkapan untuk mendukung proses pengumpulan dan pengambilan data. Peneliti cenderung menggunakan pensil untuk menandai atau menggarisbawahi data terkait dengan kajian ini. Kemudian, peneliti terkadang juga membuat catatan kecil untuk mencari pustaka penting lainnya. *Kedua*, penyusunan bibliografi kerja sangat berguna untuk

melacak apa referensi yang relevan dengan materi yang akan dibahas. Biasanya dilakukan dengan melihat bibliografi atau daftar rujukan di belakang buku yang dibaca untuk mencari referensi tambahan. Sebagai ilustrasi kita dapat mengetahui berbagai sumber utama mengenai Raffles setelah kita melihat di bibliografi darikarya-karya John Bastin. Sumber utama (primer) yang terkait dengan kebijakan liberal dan eksplorasi kekayaan alam di Bengkulu dapat ditelusuri dengan membaca karyanya seperti *Some Account of Dugong* (1820); *An Account of the Skeletons of the Dugong, Two-Horned Rhinoceros, and Tapir of Sumatra, Sent To England* (1821); dan *Statement of the Services* (1824). Selain itu, datasekunder dapat dibaca darikarya-karya dari John Bastin dan beberapa bibliografi mengenai Raffles.

*Ketiga*, penelitian ini memerlukan waktu selama 5 bulan. Peneliti mengerjakan penelitian ini dengan membaca berbagai sumber yang relevan. Oleh karena itu, penelitian dapat terselesaikan pada medio Oktober 2016. Setelah itu, peneliti membaca dan membuat catatan penelitian. *Keempat*, membaca sambil mencatat dapat menjadi cara efektif dalam mendapatkan data. Di samping itu juga bisa dengan mengajukan daftar-daftar pertanyaan yang jawabannya akan didapatkan dari bahan yang kita baca. Beberapa hal yang perlu dipertanyakan adalah mengenai kesan umum, tujuan dan tesis buku, penyajian butir-butir pokok, generalisasi dan konklusi, identifikasi tentang pengarang, identifikasi historiografis, penilaian isi dan relevansi bahan, ilustrasi grafik, catatan kaki, lampiran dan indeks. Selanjutnya, peneliti membuat catatan ulasan kritis tentang sebuah buku yang paling relevan dengan riset terkait (Zed, 2008).

*Kelima*, peneliti tidak hanya ingin untuk menampilkan data-data yang ada tetapi juga dianalisis dan kemudian disintesis. Hal ini berpijak pada sebuah asumsi bahwa semua jenis catatan penelitian merupakan bahan mentah yang perlu diolah lebih lanjut. Analisis biasanya dilakukan dengan menganalisis isi

teks. Uraian Sapto (2016:7) dapat memberikan suatu wawasan dalam menganalisis suatu teks. Dia menyarankan khalayak untuk tidak berpikir prosedural namun lebih bersifat struktural. Penulisan sejarah tidak seharusnya berpijak pada pertanyaan apa, kapan, dimana, siapa, dan bagaimana tetapi yang paling mendasar penulisan tersebut juga harus mawadahi pertanyaan mengapa. Pertanyaan dengan kata mengapa akan mengantarkan kita pada esensi dari eksplanasi sejarah.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Kebijakan-Kebijakan Para Pendahulu Raffles**

*East India Company* (EIC) berkuasa di Bengkulu bukan dari perjuangan sekaligus merebut secara paksa tanah dari penguasa lokal. Bastin (1965) memberikan penjelasan yang sangat gamblang terkait hal ini. Persaingan antara Belanda dan EIC untuk mengontrol perdagangan lada di Jawa Barat telah menjadi pemandangan umum. Mereka berkompetisi untuk memonopolisasi perdagangan lada. Akan tetapi, Belanda berhasil mendapatkan kekuasaan monopoli lada pada tahun 1682. Mereka mendapatkan keistimewaan ini karena bantuan mereka untuk mengangkat Sultan Muda sebagai Sultan Banten.

EIC kemudian tanpa berputus asa mulai mencari daerah yang dapat dijadikan sebagai basis perkantoran dan benteng. Dewan direksi kemudian menyuruh dua pegawai kantor di Madras, Ralph Ord dan William Cawley, untuk melakukan ekspedisi ke Aceh. Akan tetapi, Sultana Zaqiyat menolak penawaran mereka untuk membangun benteng. Pada saat mereka tinggal disana, mereka ternyata juga didekati oleh beberapa penguasa lokal dari Priaman dan Barus. Mereka menawarkan monopoli lada pada Inggris pada daerah tersebut tetapi Inggris juga harus memberikan perlindungan bagi mereka dari agresi Belanda. Ketika kemudian Inggris menduduki Sumatra Barat, mereka tidak bermukim di Priaman atau di Barus tetapi di Bengkulu.

Lebih lanjut, Bastin (1965) juga menjelaskan mengenai perubahan rencana

tersebut setelah mendapatkan pesan dari penguasa Bengkulu sebelum utusan EIC meninggalkan Madras untuk ekspedisi. Penguasa Bengkulu mengundang Kongsi Dagang Inggris untuk membangun permukiman di sekitar pesisir pantai. Bengkulu dekat dengan Sillebar dimana daerah ini menjadi bagian dari rute perjalanan perdagangan lada dari Banten. Hal ini tentu saja kemudian menjadi pertimbangan pertama dari Ord. Pada 12 Juli 1685 kemudian penguasa Bengkulu menandatangani perjanjian yang memberikan keleluasaan bagi EIC untuk membangun benteng dan gudang termasuk mengontrol para penghasil lada disana. Selain itu, EIC juga dibebani dengan membayar 12 dollar untuk setiap bahar lada yang dikirimkan ke mereka.

Bengkulu dibawah dominasi EIC telah mengalami tiga kali perubahan status pemerintahan. Pertama, status administrasi wilayah Bengkulu pada periode 1685-1703 adalah *sub-ordinat* (wilayah bawahan) Pemerintah Inggris yang bermusat di Madras (India). Kedua, pada periode 1703-1785, status wilayah Bengkulu menjadi presidensi yang diperintah langsung oleh seorang Gubernur. Ketiga, pada periode 1785-1825, status wilayahnya menjadi residensi yang diperintah oleh residen, tetapi tetap di bawah pemerintahan Inggris yang berkedudukan di Benggala, India (Setiyanto, 2006:101). Hal yang disebut terakhir menarik untuk dikritisi karena Raffles beserta dengan para penulis biografinya sepakat untuk menyebutnya sebagai letnan gubernur bukan residen.

Sebelum kedatangan Walter Ewer, pemerintahan Bengkulu terlihat tidak berjalan begitu efektif. Hal ini tentunya disebabkan oleh kolusi dan korupsi dalam perdagangan lada dan intervensi pegawai kolonial pada urusan peradilan adat pribumi. Hal ini setidaknya terjadi pasca pemerintahan humanis seperti yang diupayakan Joseph Collet (Bastin, 1965:xxiii). Collet berupaya untuk memperbaiki kondisi rakyat melalui berbagai kebijakan yang dia keluarkan. Collet berujar bahwa,

...sebagai seorang wakil gubernur, saya berkewajiban untuk menegakkan peraturan tegas yang sebelumnya tidak diketahui di sini, tetapi pada saat yang sama saya juga menginginkan wewenang lebih agar bisa memberikan hukuman yang lebih berat. Saya telah memenjarakan satu orang, sementara yang lain saya hukum karena perilaku tidak bermoral dan bermental pengecut, dan saya akan mengirim mereka berdua ke Inggris dengan kapal, bersama dengan dua orang perempuan nakal. Saya juga memberikan keringanan kepada mereka yang hanya melakukan kesalahan kecil dan bersedia bertobat serta berjanji untuk berubah... (Collet, 2010: 156)

Ewer kemudian memegang kuasa penuh untuk melakukan berbagai tindak kebijakan dalam mengatasi defisit keuangan pemerintah Inggris di Bengkulu. Kebijakan pertamanya adalah melakukan fusi dua distrik menjadi satu sehingga beban administrasi menjadi lebih ringan. Dia juga mengeluarkan sistem kontrak perjanjian langsung dengan para residen untuk menjual lada pada pemerintah Inggris. Hal ini bertujuan untuk melancarkan produksi lada di karesidenan luar. Akan tetapi, sistem kontrak beli tidak berjalan dengan baik. Ketiadaan pengawasan dari para pengusaha serta ditinggalkan lada oleh para petani membuat budidaya lada tidak bisa diharapkan (Setiyanto, 2008:103).

Ewer kemudian menginstruksikan untuk memakai sistem perkebunan bebas (*free gardens*). Sistem perkebunan bebas dilaksanakan dengan pembayaran dimuka sebesar 50 dollar kepada setiap penduduk di distrik Sungai Lemau, Sungai Itam, dan Sillebar yang menanam 1000 pohon lada. Selanjutnya, hasil panen akan dibeli oleh EIC dengan harga beli yang tinggi, yaitu 6 dollar untuk setiap 50 kg (Bastin, 1957:80). Ewer merasa perlu untuk mengawasi produksi lada ini. Dia mengangkat Robert Perreau sebagai pengawas. Perreau memiliki tugas bukan hanya untuk mengawasi sistem perkebunan bebas tetapi juga sebagai hakim. Dia memiliki hak untuk membela

para pekerja dari berbagai tuntutan peradilan kepala pribumi. Ewer bersama dengan Perreau juga menghapuskan gelar pangeran bagi para kepala pribumi di wilayah karesidenan luar yang tidak memiliki bukti tercatat yang diakui sebagai pangeran. Bahkan, Ewer secara sepihak juga melakukan penghapusan klaim-klaim pajak tradisional para pangeran. Hal ini yang nantinya menimbulkan dendam dan sakit hati bagi orang-orang pribumi (Setiyanto, 2008:104-5).

Hal yang menarik dan mungkin menjadi catatan hitam Dewan Direksi pada kinerja dari Ewer adalah ketika dia meminta penduduk lokal menanam lada namun dua tahun kemudian diketahui seperlimanya dimiliki oleh orang Eropa. Tindakan ini yang membuat gusar dewan direksi di London. Mereka secara radikal menolak kontrak Ewer dengan tuan tanah Eropa. Mereka juga memperingatkan mereka bahwa dia tidak memiliki banyak uang untuk meningkatkan investasi penanaman lada. Selain itu, dewan direksi juga berdalih bahwa stok lada di gudang sangat berlebih sehingga juga dilanjutkan dapat mengakibatkan kerugian.

Lebih dari itu, hukuman yang diberikan pada para petani yang gagal panen adalah sikap dehumanisasi. Dewan direksi sangat tidak menganjurkan sistem demikian. Mereka bukan hanya membuat para petani tidak lagi percaya (pada penguasa lokal) tetapi juga membuat rakyat pergi menjauhi kekuasaan benteng Malbro'. Hal yang semakin kompleks terjadi apabila setiap karesidenan cenderung mendukung kebijakan setiap lelaki yang sudah menikah harus menanam 1.000 pohon lada sedangkan para bujangan harus menanam setengahnya. Kebijakan demikian yang membuat sebagian lelaki memilih untuk menunda pernikahan mereka. Bahkan, ada pula yang melarikan diri dari Bengkulu (Bastin, 1957:82).

Ketidakmampuan dari penguasa lokal dalam mengambil hati rakyat membuat mereka tidak lagi dipercaya. Pergolakan dan konflik serta kesalahpahaman terjadi antara pemerintah dengan

penguasa lokal. Hal ini semakin mencekam hingga puncaknya terjadi kerusuhan sosial yang dikenal dengan peristiwa Mount Felix (Bukit Pelik). Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 23 Desember 1807. Peristiwa Mount Felix adalah peristiwa pembunuhan komisioner pengganti Ewer yakni Thomas Parr. Thomas Parr terlihat hanya sekedar menjalankan kekuasaan yang dehumanis tanpa melihat karakteristik dari rakyat yang dia pimpin. Dia harus membayar kesalahan dalam mengeluarkan kebijakan dengan nyawanya sendiri. Ketika sistem perkebunan bebas tidak berjalan di wilayah sungai itam dan pangeran tidak bisa mengendalikan Suku Lembak yang keras kepala, pangeran menghadap Parr untuk membuat kebijakan sistem tanam kopi. Sistem tersebut yang kemudian sangat menindas rakyat. Mereka yang sakit hati kemudian bersama-sama untuk membunuh Thomas Parr di kediamannya di Mount Felix, yang berlokasi sekitar 3 mil sepanjang garis pantai dari Benteng Malbro'. Akibat amuk massa yang masih bergelora pasca kematian Parr, akhirnya dia dimakamkan di benteng Malbro'. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan diluar benteng. Setahun kemudian pemerintah mendirikan monumen untuk mengenang jasanya (Setiyanto, 2008:108-111).

Melihat sistem tanam lada secara paksa tidak dapat bekerja dengan baik dan cenderung memperlihatkan amuk dari para penguasa lokal, dewan direksi mengusulkan agar pemerintah kolonial harus mengupayakan hubungan yang harmonis dengan penguasa lokal dan rakyat setempat. Hal ini kiranya dapat membuat simbiosis mutualisme bagi EIC dan rakyat secara umum (Bastin, 1965).

### **Kebijakan Liberal Raffles**

Raffles (1824) dalam laporannya seperti belajar dari sejarah, dia tidak ingin mengulangi kesalahannya di Jawa dan pendahulunya di Bengkulu. Krisis finansial serta resistensi pribumi adalah bukti secara tidak langsung buruknya sistem pemerintahan dan hubungan mereka dengan pribumi. Bahkan, pemerintah harus merugi

sebesar 50.000-80.000 pounds per tahun. Sistem pemerintahan yang seolah memaksakan kehendak pada rakyat pada kebijakan tanam paksa dan perkebunan bebas, menurut Raffles, telah menjadi bumerang.

Dia kemudian mengusulkan beberapa reformasi yang segera harus dibuat untuk menyelamatkan koloni. Terdapat sembilan reformasi kebijakan yang telah dikerjakan oleh Raffles (1824:38-39), yakni: (1) monopoli lada harus dihapuskan; (2) kebebasan berkebun harus diperkenankan dan pertanian harus dikembangkan; (3) budak harus dibebaskan; (4) dorongan mencukupi kebutuhan sendiri tanpa melakukan banyak impor; (5) harus meredakan ketegangan antara kepala suku di setiap distrik dengan para petani; (6) pengakuan pada kepemilikan pribumi pada lahan atau tanah yang mereka miliki; (7) perusahaan harus bekerjasama dengan jaringan lokal seperti orang Bugis; (8) sabung ayam dan perjudian dilarang; dan (9) sekolah untuk pribumi harus dibangun di Bengkulu.

Berbekal kesembilan hal diatas, Raffles begitu percaya diri dengan apa yang telah dia lakukan. Dia berkomentar seperti:

*...I had the satisfaction to witness, before I quitted the settlement, the rapid and successful progress which had been made in the cultivation of coffe, sugar, rice, pepper, etc...my best exertions were used to render the settlement beneficially productive and independent of foreign supplies for the subsistence of its population..."(Raffles, 1824:39-40).*

Secara umum, terdapat tiga kebijakan liberal yang diterapkan Raffles di Bengkulu. Dia membuat sistem pemerintahan tidak langsung (politik), sistem upeti (ekonomi), dan penghapusan perbudakan (sosial).

Tidak seperti di Jawa, Raffles menggunakan sistem indirect rule sekaligus menganulir semua kebijakan yang dikeluarkan para pendahulunya di Bengkulu. Dia menganggap rasionalisasi pegawai justru akan merugikan pemerintahan Inggris. Dia kemudian

memberikan posisi pada kepala pribumi untuk menduduki karesidenan-karesidenan luar, Sillebar (Daeng Mabella), Manna (Daeng Indra), Seluma (Raja Malim), dan Lais (Radin Muhammad). Dia mengharapkan fungsi sosial-dan politik dari para residen tersebut. Tugas mereka hampir menyerupai tugas bupati di Jawa termasuk pula menangani sistem *tribute* (sumbangan wajib). Mereka menerima perintah langsung dari Raffles dan bertanggung jawab penuh atas wilayah dan penduduknya. Hal terpenting adalah dia harus bisa mewujudkan ketertiban dan keamanan. Mereka juga bertanggung jawab atas pengelolaan pasar, kelancaran jalan, kelancaran arus komunikasi, dan mencegah adanya campur tangan distrik lain dalam bidang perdagangan (Setiyanto, 2006:123).

Tindakan Raffles berikutnya adalah mengangkat empat kepala pribumi menjadi bupati dan mendapatkan gaji tetap sebagai pengganti atas wilayah yang mereka kuasai. Keempat kepala pribumi itu adalah Pangeran Linggang Alam, Pangeran Raja Kalipa, Sultan Idaiatsa, dan Pangeran Sillebar. Politik koalisi yang digunakan oleh Raffles telah mengikat kekuasaan tradisional mereka secara tidak langsung. Sebenarnya Raffles telah melakukan *blusukan* untuk menjalin kerjasama politik dengan mereka. Sejak awal bulan Mei 1818, dia pergi ke daerah-daerah pedalaman selatan Bengkulu, Ulu Manna, Kaur, Lais dan lain-lain. Walaupun, para kepala pribumi telah diikat dalam birokrasi kolonial tetapi mereka juga masih menjadi pemimpin rakyat (pemimpin adat), termasuk perannya dalam peradilan pribumi. Sikap dualistis inilah yang kemudian menyebabkan korupsi yang berkepanjangan. Pilihan dilematis ini tidak membuat Raffles bimbang untuk memilih ketertiban dan keamanan adalah hal yang utama (Setiyanto, 2006:125-126).

Kebijakan Raffles yang kedua tidak lain adalah sistem *tribute* (sumbangan wajib). Menurut Setiyanto (2006:125-6), Sistem *tribute* atau sumbangan wajib telah dimulai pada 1 Agustus 1818. Sistem ini

mengharuskan setiap karesidenan untuk menyerahkan 50 Pounds setiap tahunnya. Sistem *tribute* merupakan kebijakan Raffles sebagai pengganti sistem tanam wajib yang dianggap kurang manusiawi dan tidak sesuai dengan semboyan liberalnya. Sistem *tribute* ini kemudian dianggap memberatkan rakyat. Rakyat kemudian melakukan protes bersama dengan Pangeran Sungai Itam ke Benteng Malbro'.

Sistem *Tribute* ternyata juga menyulitkan para kepala pribumi. Mereka ternyata tidak terbiasa dalam mengontrol sumbangan tersebut. Bahkan, terjadi banyak penyelewengan di karesidenan-karesidenan luar yang tentunya merugikan Inggris. Bastin (1965) menjelaskan bahwa sangat sulit untuk mengetahui sistem tidak langsung dari Raffles melalui perantara orang Bugis. Memang orang Bugis berhasil mengelola distrik Lais akan tetapi di tempat lain orang Bugis tidak mampu berbuat banyak dan gagal memenuhi target pemerintah. Raffles kemudian memodifikasi kebijakan tersebut dan menetapkannya pada tanggal 22 Mei 1820.

Kebijakan ketiganya dan menjadi penting untuk diingat adalah menghapuskan perbudakan. Hal ini tentu saja dia lakukan agar daerah yang dia perintah mendapatkan kesetaraan dan keadilan. Bagi Raffles (1820:34), perbudakan tiada ubahnya seperti sebuah siklus. Hukum adat Melayu telah menggariskan bagaimana seseorang dan keturunannya dapat menjadi budak. Apabila ada seseorang yang terlilit hutang maka dia diharuskan menjadi budak dan apabila dia meninggal sebelum berakhirnya kesepakatan menjadi seorang budak maka anaknya yang harus memikul tanggung jawab ini.

Wajar apabila kemudian Marsden (2008:233) menyebutkan hak memiliki budak merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Sumatra. Perbudakan tidak banyak diikuti oleh orang-orang pedalaman, tetapi cukup banyak terdapat pada masyarakat Melayu. Budak biasanya berasal dari orang yang tidak mampu membayar utangnya pada orang lain. Selain

itu, banyak pula orang pedalaman yang diculik oleh orang jahat untuk selanjutnya dijual ke daerah-daerah lain. Kebebasan budak akan tergapai apabila ia ditebus atau mendapatkan ganti rugi dari para penculiknya.

Setiyanto (2006:22-23) juga menuturkan hal serupa. Pada masa Raffles terdapat banyak budak dan orang-orang buangan yang berasal dari India dan tempat-tempat lainnya, serta orang-orang yang berutang dan orang yang menjadi budak karena utangnya. Budak memiliki posisi sebagai orang yang tergadai. Selama utang mereka belum lunas, mereka harus bekerja terus sebagai bunga pinjaman. Mereka juga sering diperjualbelikan dengan harga 45 hingga 50 Ringgit Spanyol. Sistem perbudakan di Bengkulu, secara umum, semakin berkembang dengan kedatangan Kompeni Inggris di Bengkulu. Mereka datang ke Bengkulu dengan budak yang didatangkan dari Afrika, terutama Madagaskar dan Mozambique. Akan tetapi, para elite pribumi Bengkulu juga sering mendatangkan budak-budak dari Bali, Jawa, dan Nias.

Menurut Heyne (2010:161-3), EIC memiliki sekitar 300 budak di Fort Malbro'. Mereka hidup berpencah antara kaum pendatang. Tubuh mereka tegap dan kekar. Mereka juga berpakaian bagus dan diberi makan yang cukup. Mereka selalu tampak riang, bernyanyi saat bekerja atau menari mengikuti irama yang dilantunkan. Perlakuan yang baik yang diterima budak-budak ini membuat mereka sangat terikat dengan majikan dan anak-anak majikan mereka. Saya mengenal beberapa budak yang menemani majikannya berkeliling dunia. Mereka telah membuktikan bahwa mereka adalah pelayan yang paling baik dan setia. Budak-budak yang bekerja di EIC dipekerjakan dalam pekerjaan-pekerjaan umum, gudang, dan bangunan publik. Sementara itu, budak-budak perempuan ditugaskan untuk mengangkut lada dan muatan-muatan berat lainnya. Mereka juga banyak membantu orang-orang yang berhubungan dengan pemerintah.

Akan tetapi, Raffles (1820:35) tidak

melihat kebahagiaan dalam diri para budak. Budak Afrika dengan sebagian besar lahir di Bengkulu berjumlah lebih dari 200 orang. Mereka dianggap lebih bahagia dari orang bebas. Bagaimana mungkin mereka bisa bahagia jikalau mereka bekerja keras untuk mengeluarkan dan memasukkan barang dari kapal. Mereka tidak pernah dikasihani. Para wanita malah lebih sengsara. Mereka hanya tinggal bersama dengan para narapidana dan bertugas membesarkan anak mereka. Anak-anak meninggalkan keadaan alamiahnya. Mereka hidup tanpa kebebasan karena mereka harus meneruskan hidup orang tua mereka sebagai budak. Penghapusan perbudakan adalah bentuk konsistensi Raffles dalam pemerintahannya yang liberal.

#### **Singapura: Proyek Mercusuar Raffles**

Pada masa pemerintahannya di Bengkulu, Raffles mendapatkan tugas untuk menerapkan apa yang dia rancang pada waktu yang lampau. Tugas tersebut datang dari atasannya, Gubernur Jenderal Marquess Hastings. Penerapan kebijakan pelabuhan bebas perlu segera ditindaklanjuti mengingat Belanda terus melakukan pembatasan-pembatasan yang merusak. Berbekal pada keyakinan tersebut, dia menunjuk Selat Melaka sebagai wilayah yang strategis. Pulau Penang jauh dari Selat Melaka dan Bengkulu menghadap ke Samudera Hindia dan Selat Sunda sehingga kemudian dia melirik pulau Tumasik yang kemudian dikenal sebagai Singapura.

Setelah dia mendatangi Singapura untuk pertama kali, dia segera bergegas untuk membangun koloni disana. Dia menemui Tumenggung atau kepala daerah setempat. Namun, Singapura berada di bawah Johor. Kemudian, Raffles harus meminta restu dari Johor. Singapura memiliki pelabuhan yang sangat bagus dan tepat pada jalur yang diambil oleh kapal-kapal besar melalui selat Malaka. Daerah tersebut dinilainya sebagai tempat penyaluran barang yang baik antara Kanton dan Kalkuta. Perdagangan itu akan membawa keuntungan bagi penduduk setempat dan

Inggris (Collis, 2000:134).

Dengan kemampuannya berdiplo-masi, Raffles berhasil mendapatkan izin untuk membangun Singapura dari Sultan Johor yang sah dengan membayar uang tahunan. Sirkulasi elit dalam kesultanan Johor yang tidak teratur berakibat konflik internal dan eksternal. Konflik internal yang dimaksud melibatkan Gubernur Penang yang begitu dengki pada apa yang dilakukan Raffles. Konflik eksternal bukan hanya melibatkan anasir dari lawan politik penguasa sah Johor tetapi juga sekutu di Batavia. Prahara proyek Singa-pura sebagai pelabuhan bebas sangat menarik untuk dicermati.

Raffles sangat memahami bahwa situasi pelik seputar suksesi pemerintahan Johor dapat menggagalkan rencananya. Dia kemudian membalikkan suksesi tersebut untuk menguntungkan dirinya. Sultan Johor yang wafat meninggalkan dua orang anak, Tuanku Long yang telah ditunjuk sebagai penerusnya dan adiknya yang kemudian merampas hak saudaranya. Tuanku Long berada di Bu-lang, perampas tahta berada di Linga, dan Tumenggung berada di Singapu-ra. Belanda baru menguasai Rhio dan Lin-ga namun Singapura masih berada di tan-gan Johor. Raffles melihat hal ini sebagai suatu kesempatan. Raffles meminta izin pada Tuanku Long sebagai penguasa yang sah untuk menyewa Singapura. Tuanku Long mendapat 5000 Dollar Spanyol per tahun dan Tumenggung mendapat 3000 Dollar Spanyol per tahun. Setelah itu, Raffles menetapkan Farquhar sebagai resi-den sekaligus komandan di Singapura yang otoritasnya di bawah Letnan Gu-bernur Bengkulu (Collis, 2000:135-7).

Apa yang dilakukan Raffles ten-tunya membuat Gubernur Belanda sangat marah. Baron van der Cappelen berjanji akan menyerbu Singapura dan membawa farquhar dalam keadaan dirantai. Kejadi-an ini kemudian didengar oleh Gubernur Penang, Bannerman. Namun, Bannerman semakin memperkeruh suasana dengan menyalahkan Raffles yang bertindak tanpa kordinasi. Bannerman berpendapat bahwa Singapura seharusnya berada di

bawah Penang bukannya Bengkulu. Dia sangat iri dengan apa yang dicapai oleh Raffles. Tuanku Long yang takut dengan ancaman Belanda mengirimkan surat pa-da saudaranya bahwa dia dipaksa Raffles untuk menyewakan Singapura juga turut memperpanas suasana (Collis, 2000:142).

Raffles dengan kekayaan penge-tahuannya menulis surat pada Hastings. Dia berupaya membuat legitimasi atas apa yang dia lakukan berdasarkan kenyataan historis. Pada tahun 1795, Inggris mengambil Malaka dari Belanda, Johor berada di bawah Malaka dan Singapura adalah bagian dari Johor. Dengan pengem-balian Malaka pada Belanda berarti dia sudah mengambil wilayah Belanda. Na-mun, direksi di London akan memaklumi apa yang dia lakukan karena Belanda tidak mau memberikan kekuasaan raja di tangan yang berhak. Oleh karena itu, dia merasa berkewajiban untuk mengembalik-an kekuasaan Johor ke tangan yang sah. Hastings dan Tuanku Long merasa tenang dengan penjelasan Raffles tersebut (Collis, 2000:144). Terlebih, dukungan atas pem-bukaan Singapura mendapat respon positif dari pedagang Inggris yang me-miliki rute perjalanan dari Kalkuta ke Kanton menambah kepercayaan bahwa pem-bangunan Singapura harus segera di-lakukan. Dukungan juga akhirnya datang Sir Robert Inglis, seorang yang ber-pengaruh dalam tubuh dewan direksi di London. Dia kemudian membujuk semua rekannya untuk mendukung pelabuhan bebas Singapura tersebut (Collis, 2000:147).

Sebagai pusat perdagangan, Singa-pura telah melebihi segala ekspektasi. Keti-ka baru ditemukan pada 1819, pulau ini hanya dihuni oleh ratusan nelayan Mela-yu yang merangkap sebagai peram-pok. Sebelum tahun 1819, baik pulau mau-pun pelabuhannya tidak banyak diketahui orang. Kapal-kapal Eropa tidak hanya ja-rang melewatinya tetapi juga menjau-hinya. Setelah setahun diduduki, tidak ku-rang dari 13.000 ton kapal berlayar dari Singapura untuk beragam jenis perdagangan. Pada 1823, ekspor di Singa-pura mencapai 5.568.560 dolar Spanyol

(Crawford, 2011:23).

Dia pada titik ini terlihat sebagai seorang negarawan yang berupaya membangun pos bagi kenyamanan perdagangan negaranya. Dia bukan tipikal pekerja yang bekerja berdasarkan apa yang diperintahkan kepadanya. Dia seringkali menafsirkan apa yang diperintahkan kepadanya dengan rencananya sendiri. Dia tidak bermaksud untuk membuat sensasi. Dia mengambil apa yang dilihatnya sebagai sesuatu yang alami. Namun, apa yang dia lakukan adalah suatu percobaan maka jalan yang diambil tentu saja berbeda dengan orang lain. Dia ingin menerapkan perdagangan bebas yang ideal dan adil bagi semuanya di Kepulauan Melayu (Collis, 2000:159).

### **Stamford Raffles dan Dunia Tumbuhan Hewan**

Raffles dianggap memiliki pola kepemimpinan yang berbeda dengan pemimpin asing sebelumnya. Dia tidak menggunakan paksaan dalam menggenjot komoditas untuk ekspor. Bahkan, dia juga membebaskan para budak dan memberikan lahan pada mereka untuk tinggal secara menetap. Para pemimpin lokal sering diundang ke gubernuran. Raffles sendiri sering untuk mengunjungi mereka dengan melakukan perjalanan ke daerah-daerah pedalaman. Dia banyak melewati hutan-hutan yang belum terjamah dan banyak memberikan pakaian bagi suku bangsa primitif. Hal itu membuat perjalanannya menjadi lebih menarik sebagai seorang ilmuwan. Pada waktu itu, dia bersama dengan Sophia dan Dr. Arnold, seorang ahli botani meninggalkan Bengkulu pada akhir April 1818 (Collis, 2000:115).

Rombongan tersebut bukan hanya berkenalan dengan lintah darat tetapi juga menemukan Bunga Raksasa yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Bunga tersebut memiliki lebar satu yard, airnya ditampung oleh mangkok dengan diameter 9 inci dan dalamnya 9 inci, mampu menampung satu setengah galon air. Keseluruhan tanaman itu beratnya 15 pon. Nama botaninya adalah *Rafflesia arnoldii*, disebut demikian karena Raffles

begitu menghargai Dr. Arnold yang menyertai perjalanannya yang tak lama kemudian mati terjangkit malaria. Nama lokal untuk bunga itu adalah Kotak Bekel Setan. Warna bunga itu ungu, kuning, putih, dan merah bata, daun bunga itu tebal dan lembut seperti jamur. Bau bunga itu seperti bau bangkai. Ini adalah penemuan botanik Raffles yang unik (Collis, 2000:116)

Akan tetapi, rasa keingintahuan Raffles bukan hanya terbentang pada dunia tumbuhan saja. Dia juga sangat tertarik dengan dugong ketika menemukannya di Singapura pada Juni 1820. Dia banyak bertukar pandangan terkait dugong dengan Everard Home. Dugong, secara umum, harus dibedakan dengan ikan duyung. Dugong adalah mamalia laut yang ditemukan di perairan dangkal pantai India hingga Australia. Warnanya coklat kelabu, tubuhnya panjang sekitar 2,7 meter, dan hidup hingga usia 70 tahun. Sedangkan, Ikan Duyung adalah hewan laut yang besar termasuk dalam ordo mamalia. Ikan Duyung memiliki dua sirip di dada yang berfungsi sebagai kaki. Tanpa analogi yang jelas, para pelaut Belanda menyebutnya sapi laut karena kepalanya tertutup bulu kusut dan putingnya berada tepat di bawah dadanya (Marsden, 2008:119).

Lebih lanjut, Raffles (1820:179) mengamati bahwa makanan dari dugong biasanya adalah alga dasar laut, yang dapat ditemukan dasar laut dangkal sekitar muara sungai. Posisi dan struktur dari mulutnya membuat binatang ini dapat mendeteksi beragam tumbuh-tumbuhan serta berbagai organ yang dimiliki memperlihatkan mereka sebagai hewan herbivora.

Di masa kini, Marsh (n.d.:1) melaporkan bahwa dugong dapat ditemukan di berbagai daerah yang tersebar dalam 37 negara tropis dari Afrika ke Oseania. Baik Raffles maupun kolaboratornya, Everard Home, tidak memberikan informasi mengenai biogeografi dari dugong. Akan tetapi, Raffles (1820:180) berhasil menemukan dugong di sekitar laut tenang dekat muara Sungai Johor antara

Singapura dan daratan utama. Mereka biasanya datang ke permukaan laut ketika malam hari. Aktivitas inilah yang mungkin membuat orang menghubungkannya dengan cerita rakyat *the little mermaid* (putri duyung).

Cerita tersebut mengisahkan kisah cinta putri duyung dan pangeran tampan. Putri duyung jatuh cinta dengan pangeran ketika dia untuk pertama kalinya datang ke permukaan laut. Ketika dia kembali, kapal laut pangeran karam oleh badai besar. Sang putri kemudian menyelamatkan sang pangeran dan mulai mencintainya. Dia tidak bisa memperlihatkan dirinya pada pangeran dengan separuh badan masih memiliki ekor. Dia kemudian menemui seorang penyihir tua dan menukarkan segala yang dia punya demi menjadi seorang manusia seutuhnya. Dia berhasil menjadi manusia dan sang pangeran sangat tertarik pada dirinya. Akan tetapi, sang pangeran mencintai wanita yang telah menyelamatkannya. Sang putri tidak bisa menyampaikan bahwa dirinya adalah wanita yang pangeran cari karena suaranya telah diambil sang penyihir. Tiba waktunya sang pangeran terpicat oleh putri dari kerajaan lain. Dia kemudian menikahinya. Sang putri yang patah hati kemudian hilang seperti gelombang di lautan ("The Little Mermaid", 2010)

Kita dapat belajar banyak pelajaran dari cerita rakyat tersebut. Sebagai contoh, manusia memang dapat keluar dari takdir yang dia miliki tetapi tidak bisa memiliki apa yang mereka inginkan. Kita dapat mengategorikan kisah ini dalam fabel. Menurut Danandjaja (1986:98), fabel adalah cerita binatang yang memuat pelajaran berharga, pelajaran yang mengajarkan bagaimana manusia seharusnya bertindak dan berperilaku. Dongeng binatang ini mungkin dapat mengajarkan khalayak bahwa mereka bukan hanya membutuhkan binatang sebagai makanan, rekan kerja, dan peliharaan mereka tetapi juga mengambil pelajaran dari kisah mereka.

Raffles (1820) juga belajar beragam moral dari kehidupan dugong melalui kebijaksanaan orang Melayu. Bagi mereka,

dugong adalah ikan kerajaan. Dengan kata lain, semua dugong dimiliki oleh raja. Daging mereka lebih dihargai daripada kerbau atau sapi. Dugong seperti manusia dapat dibedakan dengan dugong jantan dan betina. Biasanya, dada seekor dugong betina lebih besar. Dia mulai menyadari bahwa orang Melayu membuat analogi tentang tatanan sosial (pengaruh maternal) mereka pada dugong. Seperti halnya masyarakat matriarki, pengaruh seekor induk pada anaknya begitu besar. Ketika orang Melayu berhasil menangkap dugong muda, mereka merasa diri mereka seperti seorang ibu dan melepaskan sang dugong kembali.

Orang Melayu terlihat begitu mempertimbangkan keseimbangan antara mikro dan makro kosmos untuk menjadi manusia seutuhnya. Mereka bukan hanya sekedar memberikan pelajaran melalui kisah-kisah manusia di mana lampau tetapi juga menggunakan cerita binatang. Kebijakan ini yang mungkin dapat menggiring mereka untuk memahami keadaan alam. Mereka dapat mengajarkan sekaligus mewariskan tatanan sosial mereka pada para penerus mereka. Mereka tentunya akan dipengaruhi oleh kekuasaan matriarki secara berangsur-angsur.

## **SIMPULAN**

Thomas Stamford Raffles bukan hanya berperan sebagai seorang pengelola koloni tetapi juga seorang ilmuwan yang mengaji dengan teliti beberapa tumbuhan dan hewan yang dia temukan. Menariknya, dalam menjalankan dua perannya tersebut Raffles tidak bekerja sendirian. Dia bekerjasama dengan orang kepercayaan. Dalam mengelola daerah luar Bengkulu, dia menggunakan Orang Bugis untuk mengatur sistem tribute sebagaimana yang dia gariskan. Hal ini juga serupa dengan apa yang dia lakukan ketika mengaji bunga padma raksasa dan dugong. Dia juga belajar bersama dengan Dr. Arnold serta memekerjakan Diard dan Dwaucel untuk mempelajari anatomi dugong. Di sinilah kemudian terpolakan jaringan imperialisisme sekaligus pengetahuan Raffles di Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastin, J. 1957. *The Native Policies of Sir Thomas Stamford Raffles in Java and Sumatra: An Economic Interpretation*. Oxford: The Clarendon Press
- Bastin, J. 1965. *The British in West Sumatra (1685-1825)*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press
- Collis, M. 2000. *Raffles the Definitive Biography*. Singapore: Graham Brash
- Crawford, J. 2011. "Singapura Dulu dan Kini". John Bastin. (Ed). *Singapura Tempo Doeloe 1819-1942*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Danandjaja, J. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Hannigan, T. 2015. *Raffles dan Invansi Inggris ke Jawa*. Jakarta: KPG
- Hariyono & D.N. Wijaya. 2016. "Thomas Stamford Raffles: Seorang Universalis atau Imperialis?" *Paramita: Historical Studies Journal*, 26 (1): 33-44
- Heyne, B. 2010. "Masyarakat Bencoolen". Anthony Reid (Ed). *Sumatera Tempo Doeloe: Dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Hough, G.G. 1969 "Notes on the Educational Policy of Sir Stamford Raffles". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*. Vol. 42, No. 1 (215), Singapore 150th Anniversary Commemorative Issue (July, 1969):155-160
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kartodirdjo, S. 2014. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Locke, J. 1691. "Economic Writings and Two Treatises of Government". *The Works of John Locke in Nine Volumes 12th editions* (1824). London: Rivington
- Mardsen, W. 2008. *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu
- Marsh, H. n.d. *Dugong: Status Reports and Action Plans for Countries and Territories*. Cambridge: United Nations Environment Programme World Conservation Monitoring Centre.
- Poesponegoro, M.D. & N. Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka
- Priyadi, S. 2015. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Raffles, T.S. 1820. "Some Account of Dugong". *Philosophical Transactions of the Royal Society of London*, Vol. 110 (1820), pp. 174-182.
- Raffles, T.S. 1824. *Statement of the Services*. London: Cox & Baylis
- Sapto, A. 2016. "Pendekatan Struktural dalam Sejarah dan Kontribusinya dalam Penyusunan Bahan Pembelajaran". Sumarmi, dkk (Eds). *Menggapai Pendidik Profesional yang Berkarakter dan Kreatif dalam Praksis Ilmu-Ilmu Sosial dan Pembelajarannya untuk Mencetak Generasi Cerdas dan Berdaya Saing Global*. Malang: FIS-UM
- Setiyanto, A. 2015. *Orang-Orang Besar Bengkulu: Riwayatmu Dulu*. Yogyakarta: Ombak
- Sjafii. 1976. *Indonesia Pada Masa Pemerintahan Raffles*. Bandung & Jakarta: PT Sanggabuwana
- The Little Mermaid*. 2010. Diambil pada November 2016 dari <http://www.bbc.co.uk/schoolradio>
- Toer, P.A. 2005. *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Van Niel, R. 2003. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3ES
- Vlekke, B.H.M. 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press.
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia